

## Potensi *Sand Dunes* Sebagai Upaya Pengembangan *Eco Tourism* Di Kawasan Obyek Wisata Parangtritis Yogyakarta

Suradi

Akademi Pariwisata STIPARY Yogyakarta

E-mail : suradi\_hadi@yahoo.com

**Abstract** - This research was aimed at providing a picture of how far Parangtritis Sand Dunes area has been utilized as a natural tourism. Background of the title of this research was that parangtritis has given biggest region income compared with other tourism in Bantul. The approach used in the research was qualitative, in the setting of natural sites containing geographical phenomena. The data were collected by means of intensive interviews, field observations, and document studies. The main instrument was the researcher himself. The data validation was obtained by a triangulation of resource persons, respondents' confirmation and discussions with colleagues. The data reliability was reached by accurate descriptions, the use of mechanical recorders, and consultation with experts. The data analysis was done by data presentation and drawing conclusion and construct direction of sandunes development, the SWOT analysis was applied. Based previous researchs it was known that facilities and utilities available in Sand Dunes areas were not in a good condition. Direction of Sand Dunes development is divided into four namely respon, recovery, reconstruction or rehabilitation and development. Based on survey it can be concluded that society supports the existence of Sand Dunes to be conserved as special and unique attraction for visitor.

**Keywords** : response, recovery, reconstruction and development.

**Abstrak** - Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan tentang upaya pengembangan dan pemanfaatan *Sand Dunes*/Gumuk pasir sebagai wisata alam di kawasan obyek wisata Parangtritis Latar belakang pengambilan judul dalam penelitian ini adalah bahwa Parangtritis telah memberikan peningkatan kontribusi kepada Peningkatan Asli Daerah yang paling besar diantara tujuan obyek wisata yang lain di Daerah Kabupaten Bantul. Untuk lebih menarik wisatawan datang dan berkunjung kembali dilakukan penataan dan berbagai pengembangan kawasan dengan potensi yang dimiliki sesuai karakter daya tarik asli dengan melakukan pembagian Zone kawasan salah satu diantaranya konservasi kawasan *Sand Dunes*/gumuk pasir di Parangtritis Pendekatan yang dipilih adalah pendekatan kualitatif dalam setting bentang alam yang mengandung fenomena geografis. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi lapangan dan studi dokumen. Instrumen utama penelitian ini ialah peneliti sendiri. Validasi data diperoleh melalui triangulasi sumber, konfirmasi responden dan diskusi dengan teman sejawat. Reliabilitas data diusahakan melalui deskripsi cermat, dan menggunakan alat perekam mekanik, serta audritial. Analisis data dilakukan dengan penyajian data, dan penarikan kesimpulan dan untuk menyusun arahan pengembangan *Sand Dunes*/Gumuk Pasir digunakan analisa SWOT (*Strength, Weakness, Oportunity, Treat*). Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa fasilitas dan utilitas yang ada di gumuk pasir masih kurang memadai, dan arahan pengembangan kawasan *Sand Dunes*/Gumuk Pasir dibagi menjadi empat arahan pengembangan antara lain : arahan *response* atau penyelamatan, arahan *recovery* atau pemulihan, arahan *recontruction* atau *rehabilitasi* dan arahan *development* atau pengembangan perbaikan lingkungan dan penambahan fasilitas. Dan dari pengembangan kawasan *Sand Dunes*/gumuk pasir ini berdasarkan jajak pendapat dapat disimpulkan bahwa masyarakat mendukung keberadaan gumuk pasir untuk di konservasi dan dilestarikan sebagai daya tarik khas dan langka.

**Kata Kunci** : penyelamatan, pemulihan, rehabilitasi dan pengembangan.

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Dalam prespektif global, sejumlah pengamat dan praktisi sepakat bahwa industri pariwisata berpeluang menjadi industri terbesar abad 21. (Sulistiyadi, 1999: 3). Peranan pariwisata yang paling besar dan penting adalah pengaruhnya terhadap produk domestik bruto (GDP) di negara-negara yang didominasi oleh pariwisata massal (*mass tourism*), yaitu di negara-negara yang sangat tergantung pada pariwisata. Sumbangan pariwisata dalam pembangunan ekonomi nasional dapat diukur dengan bermacam-

macam cara, yang paling penting adalah sumbangannya pada neraca pembayaran, pendapatan nasional (GDP), penciptaan lapangan kerja dan sektor-sektor lain melalui akibat secara tidak langsung.

Berkat Undang-Undang Otonomi Daerah Nomor 32 Tahun 2004, maka Pemerintah Daerah tingkat Kabupaten/Kota dengan otonomi yang lebih luas, sangat besar peranannya karena secara langsung membangun objek wisata atau daerah tujuan wisata yang ada di wilayahnya, baik wisata alam, budaya (*religius*) maupun buatan.

Wilayah pesisir mempunyai potensi yang besar dan terdapat indikasi bahwa wilayah pesisir merupakan kawasan yang tumpang tindih kepentingan, potensi pesisir bagi kepariwisataan diantaranya untuk wisata alam dan khususnya juga wisata bahari dan lain-lain (Sukahar dalam Fandeli 1995 : 87).

Wisata pantai merupakan wisata yang paling banyak menyerap wisatawan baik dalam skala internasional maupun nasional, karena mempunyai karakteristik yang menawan seperti *sun, sea, and sand*. Pada ketiga hal ini dapat dijelaskan bahwa keindahan atau daya tarik yang terdapat pada pantai adalah keindahan yang didapatkan oleh para wisatawan ketika matahari terbenam, keindahan laut yang memiliki deburan ombak yang sangat menarik dan jarang ditemukan di pantai-pantai lain yang terdapat di Indonesia dan adanya pasir pantai yang disebut gumuk pasir atau *Sand Dunes* yang tidak ada duanya di Indonesia. Obyek Wisata Gumuk Pasir Parangtritis walau belum mempunyai peranan yang sangat besar akan tetapi mempunyai andil didalam memacu perkembangan pariwisata Wisata Alam/ minat khusus yang ada di kabupaten Bantul. Tujuan penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan dan Mengidentifikasi faktor-faktor internal dan eksternal dalam pengembangan konservasi Gumuk Pasir sebagai Obyek Wisata Alam Parangtritis, (2) mencari dan merumuskan alternatif yang tepat dalam partisipasi dan pemberdayaan masyarakat sekitar, (3) Mengidentifikasi sarana prasarana yang ada dalam menyusun arahan Pemanfaatan dan konservasi Gumuk Pasir sebagai pengembangan wisata Alam dikawasan obyek wisata Parangtritis.

### 2.1. Kajian Pustaka

Potensi adalah kemampuan untuk dapat dikembangkan : kekuatan : kesanggupan : (Retnoningsih A. & Suharso, 2005 : 388). Pengertian "*Wisata*" menurut Undang-Undang nomor 10 tahun 2009 adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara (pasal 1 UU.10/2009).

Selanjutnya pengertian "*Pariwisata*" menurut Undang-Undang nomor 10 tahun 2009 adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah dan pemerintah daerah. Pembangunan kepariwisataan alam disuatu

daerah, pada umumnya didasarkan pada pola perencanaan regional dan kawasan. Oleh karena pembangunan kepariwisataan alam ini sangat erat kaitannya dengan upaya meng-konservasi lingkungan, maka konsep dan prinsip pembangunan berwawasan lingkungan harus menjadi pertimbangan utama (Nuryanti Dalam Fandeli 1995 : 15).

Konservasi adalah pemeliharaan dan perlindungan sesuatu secara teratur untuk mencegah kerusakan dan kemusnahan dengan jalan mengawetkan (Retnoningsih A. & Suharso, 2005 : 262). Keberhasilan suatu konservasi kawasan salah satunya adalah didukung masyarakat setempat. Menurut Yoeti (1997:57) unsur-unsur yang dapat mempengaruhi perhubungan pariwisata pada suatu daerah antara lain ialah: iklim, kondisi fisik, atraksi, akses, pemilikan dan penggunaan lahan, hambatan dan dukungan, serta perlindungan lingkungan, pandangan wisatawan, lingkungan budaya.

1. Pengembangan Kawasan Pariwisata  
Didalam Undang-undang No 10 tahun 2009 pasal 1 ayat ; 10; yang dimaksud dengan Kawasan Strategis Pariwisata adalah ; Kawasan yang memiliki fungsi utama pariwisata atau memiliki potensi untuk pengembangan pariwisata yang mempunyai pengaruh penting dalam satu atau lebih aspek, seperti pertumbuhan ekonomi, sosial dan budaya, pemberdayaan sumber daya alam, daya dukung lingkungan hidup, serta pertahanan dan keamanan.
2. Pembangunan Pariwisata yang Berlanjut dan Berwawasan Lingkungan.  
Pada hakekatnya pembangunan bertujuan untuk meningkatkan dan menciptakan keanekaragaman kegiatan perekonomian. Salah satunya dibidang pariwisata yang mana kegiatan ini seharusnya bersamaan dengan pemeliharaan lingkungan hidup disertai dengan Analisa Dampak Lingkungan (AMDAL). Menurut Wirosurdjo ada tiga pendekatan pariwisata yaitu :
  - a. Pendekatan *Advocacy*  
Adalah suatu pendekatan yang melihat pariwisata dari segi positif. Pariwisata dianggap sebagai sector yang perlu didukung karena banyak memberi keuntungan ekonomis.
  - b. Pendekatan *Countionary*  
Adalah suatu pendekatan yang memandang pariwisata dari segi negatif dan menekankan pada kerugian yang ditimbulkan dengan adanya pembangunan pariwisata.
  - c. Pendekatan *Adaptacy*

Adalah pendekatan kedua modernisasi dari pendekatan yang bersifat saling bertentangan. Pendekatan ini memandang pariwisata dari dua sisi yaitu sisi positif dan sisi negatif yang sebenarnya dapat dikendalikan. Pendekatan ini mengajarkan pembangunan pariwisata pada skala kecil sehingga mudah dikendalikan dan dapat berlangsung secara berkelanjutan.

### 3.1. Jenis Penelitian.

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif dengan mengambil bentuk studi kasus. Juga dikemukakan juga orientasi teoritis, yaitu landasan berfikir untuk memahami makna suatu gejala. (Dwiloka & Riana, 2005 : 77). Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Artinya data dikumpulkan beberapa kata-kata, gambar dan bukan angka (Moleong, 2001:6). Observasi yang dilakukan oleh peneliti dalam rangka mengumpulkan data tentang fenomena-fenomena yang ada di sekitar Gumuk pasir. Dan wawancara peneliti dalam rangka pengelompokan data tentang pandangan masyarakat, pelaku pariwisata, tokoh masyarakat dan pejabat terkait pembuat kebijakan dalam keberadaan Gumuk Pasir dalam hal memanfaatkan sebagai obyek wisata alam haruslah dilakukan secara wajar sebagaimana adanya tanpa dibuat-buat atau dimanipulasi.

Oleh karena itu agar dapat menggali data secara langsung maka penelitian ini menekankan pada kualitatif dengan observasi lapangan dan wawancara kepada para informan (*responden*). Jumlah informan sedikit tetapi penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan interpretatif. Dalam ilmu-ilmu sosial mengembangkan beberapa pendekatan variasi, yaitu *interpretative* fenomenologi. Sejalan pendapat (Bogdan dan Biklen, 1982:32), maka sebagai responden atau informan dalam penelitian ini adalah *key person* yang berperan dan memiliki hubungan dengan wisata alam gumuk pasir Parangtritis di Kabupaten di daerah Istimewa Yogyakarta.

### 3.2. Tehnik Analisa Data

Proses analisis data dilakukan selama proses pengumpulan data dan setelah pengumpulan data berakhir. Pada penelitian ini peneliti menggunakan Analisis data yaitu;

#### 1. Trianggulasi Data

Dalam menguji keabsahan data penelitian, peneliti menggunakan tehnik triangulasi data. Trianggulasi data yaitu tehnik

pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data-data itu untuk keperluan pengecekan atau perbandingan terhadap data tersebut (Moleong, 2000:178).

#### 2. Analisis SWOT (*Strength, Weakness, Opportunity, Treat*)

Analisis ini digunakan untuk memberikan diskripsi mengenai kondisi wilayah penelitian melalui SWOT Analisis. SWOT Analisis adalah : kombinasi potensi internal (kekuatan dan kelemahan) dan potensi eksternal (peluang dan tantangan) yang umum untuk merumuskan suatu rencana. (Rangkuti, 2005;19)

### 4.1. Hasil Penelitian Dan Temuan

#### 4.1.1. Potensi Gumuk Pasir sebagai wisata Alam

Terbentuknya sebaran bentang lahan dengan berbagai bentuk lahan di wilayah propinsi DIY, termasuk gumuk pasir di wilayah pesisir Parangtritis mempunyai perjalanan panjang dan sangat kompleks. Tingkat kompleks yang dimaksud sejalan dengan sejarah pertumbuhan kenampakan alam (geologi) di wilayah provinsi Jawa Tengah. Tumbuhnya rangkaian gunung api di Jawa Tengah, khususnya di wilayah DIY yakni gunung Merapi sebagai sumber materi sediment yang dibawa oleh system sungai dengan arah alirannya menuju pantai selatan DIY. Adanya gelombang yang cukup besar dan arus laut yang kuat sebagai factor seleksi dari materi sediment yang terbawa oleh sungai hingga muara (laut), menghasilkan pasir semakin halus. Sedimen yang terendapkan di pantai sedemikian halus (dengan diameter <0,002 mm) setelah kering mampu diterbangkan angin kea rah darat. Pantai selatan Yogyakarta adalah pantai yang berhadapan dengan laut lepas, dengan tiupan angin yang cukup kencang setiap harinya (> 5 km/menit).

Sejalan dengan waktu, maka terbentuklah timbunan pasir yang terangkut kedarat oleh tenaga angin, yang diawali dengan oleh adanya proses pelepasan sediment dipantai saat gelombang terhempas di pantai/gisik. Perkembangan gumuk pasir di Parangtritis terus berkembang, bahkan ada kecenderungan mengancam daerah persawahan yang subur dapat tertimbun pasir. Oleh karenanya penduduk penduduk dan atas bantuan pemerintah telah mencoba membatasi pertumbuhan gumuk pasir dengan menanam vegetasi sebagai fungsi bafer alam. Data citra satelit Quickbird tahun 2004 nampak jelas adanya vegetasi sebagai bafer di sepanjang pesisir Parangtritis. Vegetasi ini

hasil penghijauan tahun 1982, dimaksudkan juga menjadi penebuh sehingga kesan gersang di wilayah pantai tidak dominan dirasakan pengunjung. Pada sisi lain sangat diperlukan upaya untuk menata sebaran dari vegetasi yang ada, sehingga tidak merusak pertumbuhan gumuk pasir yang patut kita lestarikan. Adapun vegetasi yang dapat kita jumpai antara lain :

1) Pohon kelapa.	8) Pohon siwalan
2) Pohon waru pantai	9) Pohon Jambu Mete
3) Pohon cemara pantai	10) Pohon Jeruju Pantai
4) Pohon lamtoro	11) Rumput pantai (spinivek)
5) Pohon ketapang	12) Semak belukar
6) Pohon Pandan	13) Vegetasi beluntas
7) Pohon Akasia	14) Vegetasi Pandanus

#### 4.1.2. Fenomena Alam yang Terdapat di Parangtritis

##### 4.1.2.1. Gumuk Pasir

Gumuk pasir adalah akumulasi pasir lepas berupa gundukan di mana bentuknya teratur, dihasilkan oleh arah umum angin yang bekerja pada suatu daerah (*whitten and brook* dalam Suroso 1992:VII-8). Gumuk pasir pantai merupakan akumulasi pasir-pasir pantai yang lepas terendapkan sepanjang pantai oleh pengerjaan angin dan kenampakan endapannya mempunyai ciri khas baik ketinggian maupun pelemparannya, sehingga menghasilkan dua tipe yang berbeda yaitu: a) akumulasi pasir, b) endapan-endapan debu lempung yang disebut *loess*.

*Loess* dijumpai pada tempat-tempat yang jauh dari tempat asalnya, sedangkan pasir pada tempat-tempat yang dekat dari tempat asalnya. Endapan-endapan angin (*eolin*) biasanya terdapat di gurun (*desert*), tetapi endapan pasir *eolin* pun biasa dijumpai di daerah bukan gurun *non desert* seperti di Parangtritis. Lihat gambar gumuk pasir di bawah ini.



Gambar foto 4.1. Gumuk pasir terhambat tumbuhan.

Sebagian besar garis pantai baik garis pantai lautan maupun danau, kecuali bila pantainya berbatu dan kasar, endapan pasir dapat dijumpai, tetapi tidak selalu berbentuk gumuk pasir. Menurut (Colin Sale, 1989: 188) pada prinsipnya gumuk pasir terbentuk akibat tenaga angin. Bahkan dipertegas pada halaman 190, ada lima jenis gumuk pasir antara lain (1) gumuk pasir *barchan*, (2) gumuk pasir bentuk transvers, (3) gumuk pasir bentuk

parabolik, (4) gumuk pasir bentuk longitudinal, dan (5) gumuk pasir bentuk bintang (Colin Sale, 1989: 190). Lihat gambar gumuk pasir *barchan* di bawah ini.



Gambar foto 4.2. Gumuk pasir barchan.

Berdasarkan aktifitasnya, gumuk pasir Parangtritis dapat dikelompokkan menjadi 2; Gumuk pasir aktif dan Gumuk pasir pasif. Areal gumuk pasir aktif ( jenis berchan dan longitudinal ) menempati bagian timur dengan luas sekitar 25% dari luas gumuk pasir yang ada. Di gumuk pasir aktif, proses-proses pembentukannya dapat diamati dan di pelajari dengan baik. Ciri daerah ini adalah sedikitnya vegetasi. Umumnya vegetasi yang ada merupakan tumbuhan liar seperti pandan, rumput grinting dan *entong-entongan*. Struktur sedimen permukaan (*ripple mark* ) berkembang baik.

Kawasan gumuk pasir pasif menempati bagian tengah sampai muara Kali Opak. Di daerah ini vegetasinya lebat, seperti Gliriside dan Akasia. Pola tanam penghijauan masyarakat relatif barat-timur dan utara-selatan. Struktur sedimen permukaan tidak berkembang, dan sebagian besar sudah tidak nampak lagi. Vegetasi sangat berpengaruh pada aktifitas sedimentasi, karena angin yang bertiup terhalang vegetasi dan pasir yang ada dibawahnya terlindung dari tiupan angin.

Gumuk pasir, menurut jenis dan bentuknya, dapat dibagi menjadi beberapa macam; gumuk pasir *barchan* menempati gumuk pasir aktif. Sedangkan jenis *parabolic* dan *sisir*, menempati gumuk pasir pasif. Jenis gumuk pasir *barchan* merupakan ciri khas gumuk pasir di Parangtritis dan satu-satunya di Indonesia, bahkan di Asia Tenggara (Kedaulatan Rakyat, 26 Januari 1997).

Di daerah Parangtritis dan sekitarnya, gumuk pasir terdapat di sepanjang pantai selatan. Gumuk pasir ini merupakan gumuk pasir yang paling timur dari gumuk pasir-gumuk pasir yang ada di Jawa Tengah. Di Jawa Tengah gumuk pasir telah meluas jauh dan luas, merentang dari batas Gunung Sewu dekat Parangtritis sampai Cilacap, menempati bagian selatan daripada dataran alluvial. Jalur gumuk pasir tadi menurut Verstappen lebarnya kira-kira dua kilometer dan tingginya antara 2-20 m. Fenomena tersebut mirip gumuk pasir yang ada di Parangtritis.

Dengan altimeter, di sebelah barat laut pantai Parangtritis terdapat gump pasir dengan ketinggian tiga puluh lima meter. Hal ini menunjukkan betapa intensifnya pengendapan yang terjadi dari tahun ke tahun. Pasir yang diendapkan di pantai Parangtritis berasal dari vulkan Merapi yang diangkut oleh sungai terutama selama musim barat (musim penghujan). Hal ini menyebabkan pada akhir musim barat muara sungai Opak terbedung, sehingga penduduk terpaksa menggali saluran-saluran keluar di sebelah timurnya untuk mencegah banjir pada lahan persawahan.

Material pasir tercurah pada muara sungai Opak kemudian mengalami pengangkutan oleh arus sepanjang pantai (*Long shore current*) ke arah timur karena pengaruh angin barat. Adanya bagian plato Gunung Sewu yang menjorok ke arah laut, yaitu di sebelah timur Parangtritis, maka pengangkutan material pasir tadi menjadi terhalang dan diendapkan di dasar laut antara muara sungai Opak sampai tebing curam. Selanjutnya endapan pasir tersebut diangkut oleh gelombang ke darat dan pada musim kemarau, kenyataan ini sesuai pendapat Sutikno 1983 dan PUSPAR UGM 2000. Untuk itu lihat gambar di bawah



Gambar foto 4.3. Gump pasir



Gambar foto 4.4. Gump pasir.

Gump pasir (*sand dunes*) di Parangtritis seperti di atas, kelestariannya akan terancam oleh perkembangan obyek pariwisata yang diikuti pengembangan pemukiman baru di sepanjang pantai. (Merdah, 1991:130). Kalau hal ini tidak mendapatkan perhatian dari pemerintah setempat, akan merusak salah satu aset daya tarik pariwisata, yakni gump pasir daerah hunian yang tidak terdapat di bagian lain di Indonesia. Untuk jelasnya lihat gambar di bawah ini;



Gambar foto 4.5. Permukiman liar di daerah gump pasir.



Foto 4.6. Aktivitas penduduk di gump pasir.



Gambar Foto 4.8. Rambu-rambu Pelestarian Gump Pasir.

#### 4.1.2.2. Sarana dan Prasarana

##### 1. Sarana Transportasi

Kondisi jalan yang menghubungkan Kota Yogyakarta hingga kawasan obyek wisata Parangtritis memiliki kondisi yang cukup baik dengan lebar rata-rata 10-12 m. sedangkan jalan dari parangtritis menuju obyek wisata alam gump pasir merupakan jalan yang sudah beraspal dengan lebar yang bervariasi antara 5-6 m yang dapat dilalui angkutan bus mengelilingi ke tepi Obyek wisata tersebut.

##### 2. Sarana dan Prasarana Komunikasi

Untuk daerah penelitian yaitu obyek wisata alam gump pasir sarana komunikasi dan telekomunikasi sampai dengan saat ini sudah masuk ke kawasan wisata obyek wisata alam gump pasir. Fasilitas komunikasi berupa telepon hanya ada di Parangtritis, tetapi untuk fasilitas seluler (Hand Phone) cukup baik, sedangkan kantor pos hanya ada 1, untuk Koran atau surat kabar dapat diakses di daerah sekitar obyek wisata alam gump pasir.

##### 3. Listrik dan Air Bersih

Di Kabupaten Bantul secara umum jaringan listrik sudah sampai ke daerah-daerah pelosok pedesaan. Sedangkan pada lokasi penelitian jaringan listrik sudah masuk kawasan obyek wisata alam gump pasir. Sementara itu untuk air bersih di

lokasi Laboratorium sudah ada yaitu berupa sumur bor.

4. Sarana Penunjang Wisata

Faktor ini berpengaruh terhadap kenyamanan wisata dalam menikmati Objek wisata tersebut. Sarana penunjang wisata meliputi :

a. Laboratorium Geospasial

Adalah bangunan yang dibuat oleh BAKOSURTANAL dan bekerjasama dengan Fakultas Geografi UGM dan Pemda DIY/Dinas Pariwisata, bangunan tersebut berbentuk kerucut dimana pada puncak kerucut (menara Pandang) pengunjung bisa melihat kondisi dan situasi di sekitar obyek wisata Alam Gumuk Pasir. Bangunan ini berdasarkan pendanaannya adalah dikelola oleh Bakosurtanal yang berpusat di Cibinong, sedangkan pengelolannya ditangani oleh tiga instansi : Bakosurtanal, UGM dan Pemda dalam hal ini Dinas Pariwisata, seni dan budaya. Rencananya Lab. ini sebagai pusat informasi Pariwisata Tehnologi yang akan dapat memberikan tentang visualisasi suatu kawasan bisa terjadi baik dikawasan Gumuk Pasir Parangtritis maupun seluruh pemetaan yang ada di wilayah Republik Indonesia.

b. Warung makan

Di obyek wisata alam gumuk pasir karena ditempat tersebut merupakan kawasan alam namun sesuai rencana di Laboratorium tersebut akan dilengkapi dengan Kantin, dan bila pengunjung menghendaki jenis-jenis makanan masakan khas ikan ikan, maka rumah makan akan didapat di Obyek Pantai Depok atau di Pantai Parangkusumo yang terletak tidak jauh kurang lebih 1-2 kilo meter.

c. Tempat parkir

Area parkir di obyek wisata alam gumuk pasir sudah ada dua tempat parkir sepeda motor dan satu tempat parkir mobil.

d. MCK

Sarana MCK di obyek wisata alam gumuk pasir sudah tersedia khususnya di Laboratorium ada sekitar 10-12 kamar kecil.

e. Tempat ibadah

Tempat Ibadah di Objek wisata obyek wisata alam gumuk pasir sudah ada berupa musola di dekat tempat Lab. Geospasial dan masih ada tempat latihan manasik haji yang berada disisi

timur dari Gumuk Pasir (sebelah barat Lapangan Parangkusumo).

## 4.2. Pembahasan Dan Analisa

### 4.2.1. Latar Belakang Pengembangan Objek Wisata Alam Gumuk Pasir

Pengembangan Kawasan wisata Gumuk Pasir masuk ke dalam pengembangan Kawasan Wisata Parangtritis dan Pantai Depok. Kawasan pantai selatan Kabupaten Bantul berdasarkan potensi, keterbatasan dan prediksi perkembangan yang cepat sebagai kawasan wisata mempunyai kecenderungan terjadinya konflik yang mengakibatkan terjadinya beberapa hal yang bersifat negatif mempunyai kecenderungan antara lain ; (1) *Inefiensi* antar sasaran program yang mengakibatkan tidak tercapainya sasaran kegiatan proyek bagi perlindungan usaha kegiatan usaha masyarakat, (2) Pemanfaatan ruang yang dikembangkan tidak teratur akan mengurangi nilai manfaat ruang serta terjadinya tumpang tindihnya pemanfaatan antara pelaku pembangunan, dan (3) Prasarana yang ada belum optimal penggunaannya atau tidak berfungsi sama sekali sehingga mengakibatkan pemborosan biaya pembangunan.

Peletakan dasar-dasar pertimbangan pembangunan mempunyai tujuan untuk mengurangi atau menghindari hal-hal tersebut diatas diperlukan suatu pertimbangan dengan mendasarkan pada 3 aspek antara lain :

1. Aspek kelestarian alam dan perlindungan situs budaya. Kondisi fisik kawasan pantai selatan Kabupaten Bantul berupa tanah pasir yang bersifat aktif, maka disepanjang garis pantai ditetapkan sebagai kawasan lindung dan juga terdapat situs budaya peninggalan sejarah yang merupakan aset budaya. Memperhatikan hal tersebut perlu penanganan khusus dalam hal ini perlu peraturan yang menekankan pada upaya mempertahankan kelestarian alam dan perlindungan situs budaya yang dikaitkan dengan proses pembangunan yang sedang berjalan dan menjadikan prioritas.
2. Aspek pemenuhan kebutuhan dasar dan perlindungan kegiatan usaha masyarakat. Kepadatan usaha masyarakat dalam rangka upaya pemenuhan kebutuhan dasar seperti : pangan, papan dan pendapatan yang berjalan selama ini perlu dilindungi dan ditingkatkan sejalan dengan garis kebijaksanaan yang telah ditentukan dan juga memperhatikan perkembangan ekonomi yang sedang tumbuh. Dasar pertimbangan pembangunan dalam hal ini adalah menempatkan kegiatan usaha yang pada umumnya berskala kecil

dengan upaya perlindungan secara berkelanjutan serta upaya peningkatannya yang dijabarkan dalam program pembangunan.

3. Aspek pertumbuhan ekonomi  
Perkembangan kegiatan ekonomi yang diakibatkan oleh meningkatkan kegiatan membawa pengaruh pada pertumbuhan wilayah yang sangat cepat dan tidak terkendali dan mempunyai kecenderungan terjadinya kerusakan tatanan/tataran yang berlaku. Kegiatan usaha yang memacu pertumbuhan ekonomi umumnya bersifat padat modal dan berorientasi pada dasar dan keuntungan semata tanpa memperdulikan kelestarian alam dan situs budaya serta gangguan terhadap perlindungan kegiatan masyarakat bermodal kecil.

Ketiga aspek tersebut menjadikan dasar pertimbangan untuk meletakkan strategi yang akan diterapkan.

#### **4.2.2. Program Pengembangan kawasan Wisata Gumuk Pasir.**

Landasan pelaksanaan program pembangunan untuk mencapai terwujudnya misi dan visi pembangunan disusun suatu strategi yang bersifat arahan pelaksanaan program pembangunan yang penekanannya didasarkan pada dasar-dasar pertimbangan yang berproses sejalan dengan garis kebijaksanaan yang telah ditetapkan dengan mengakomodasikan berbagai kepentingan masing-masing pelaku kegiatan pembangunan.

Kawasan wisata gumuk pasir akan dirumuskan menjadi wisata alam/minat khusus sebagai area konservasi meliputi berbagai sektor, fisik, hutan lindung, olah raga dan keagamaan. Dimana obyek wisata gumuk pasir mempunyai berbagai macam potensi yang ada : (1) Berbagai macam bentuk-bentuk gumuk pasir, (2) Berbagai macam flora dan fauna, (3) Berbagai kegiatan kedirgantaraan dan olah raga, (4) Kegiatan manasik haji dan sholat ied, (5) Perkemahan, (6) Penelusuran, (7) Penghijauan, dan (8) Peternakan binatang khas.

Disamping banyaknya potensi-potensi yang ada namun tidak terlepas adanya berbagai permasalahan antara lain : (1) Kegiatan akomodasi dan perlengkapan tidak merata, menimbulkan konflik dengan pelestarian kawasan, (2) Pemberdayaan SDM/masyarakat belum maksimal sehingga sulit melaksanakan kegiatan konservasi kaitannya dengan pelestarian bentuk-bentuk bukit pasir, dan (3) Belum optimalnya laboratorium Geospasial sebagai pusat kegiatan perencanaan maupun pelaksanaan

program kaitannya dengan pengembangan wisata alam.

#### **4.2.3. Rencana Tata ruang**

Perencanaan tata ruang kawasan merupakan usaha yang dilakukan untuk mengantisipasi pertumbuhan dan pengembangan kegiatan pembangunan kawasan tertentu. Usaha ini dilakukan dengan mengatur dan mengarahkan kegiatan pembangunan agar perubahan terjadi lebih baik dari keadaan yang sudah ada, sehingga pada akhirnya dapat mencirikan sifat-sifat kehidupan kawasan yang mantap dan dinamis. Perencanaan tata ruang kawasan wisata alam Gumuk pasir secara spesifik belum ada tetapi perencanaan tata ruang gumuk pasir dijadikan satu dengan perencanaan tata ruang kawasan obyek wisata Pantai Parangtritis.

#### **4.2.4. Rencana Tata Guna Lahan**

Rencana tata guna lahan sebagai perwujudan dari pemanfaatan ruang kawasan suatu usaha dalam rangka membuat kerangka kawasan perencanaan pada suatu sub kawasan peruntukan dengan tujuan untuk memberikan kejelasan dan kemudahan dalam hal pengaturan, pelaksanaan serta pengendalian pembangunan dari kawasan tersebut.

Lokasi dan luas lahan peruntukan ditentukan berdasarkan kriteria-kriteria sebagai berikut : (1) Nilai ruang dalam kaitannya dengan fungsi sistem antar kegiatan, (2) Jenis dan kebutuhan ruang kegiatan, (3) Kemungkinan perkembangan dan usaha pengembangan dimasa mendatang, (4) Ketersediaan lahan, dan (5) Kegiatan yang sudah ada sebelum perencanaan

Rencana tata ruang kawasan Gumuk Pasir dan Pantai Parangtritis bersifat arahan yang selanjutnya dimanfaatkan sebagai berikut : (1) Arahan pemanfaatan ruang, (2) Arahan penyusunan anggaran pembangunan daerah dan sektoral, (3) Arahan penyusunan rencana tehnik ruang, dan (4) Arahan kriteria peraturan bangunan setempat.

Berdasar peran dan fungsi-fungsi kegiatan yang sudah ada dan yang sedang berkembang direncanakan pemanfaatan ruang, yang diarahkan bagi pengembangan kawasan Gumuk pasir Pantai Parangtritis di Kabupaten Bantul.

#### **1.2.5. Rencana Intensitas Ruang Kawasan Wisata Gumuk Pasir didalam Rencana Tata Ruang Kawasan Pantai Parangtritis**

Pembagian Zona Kawasan Obyek Wisata Parangtritis berdasarkan morfologi kawasan, antara lain sebagai berikut :

1. Zona Preservasi Alam Pantai, diarahkan sebagai areal pengaman alam pantai dan

- tepi sungai, yang hanya boleh dimanfaatkan oleh wisatawan untuk bermain dan menikmati suasana tepi pantai dan tepi sungai Opak, serta harus bersih dari bangunan kecuali dengan izin pemerintah Daerah apabila ada kepentingan yang lebih besar;
2. Zona Preservasi Alam Gumuk, diarahkan sebagai perlindungan proses alamiah pembentukan gumuk pasir oleh angin yang tidak boleh terhalang oleh berbagai bangunan, pembangunan fisik dapat dilakukan dengan izin Pemerintah daerah apabila untuk kepentingan yang lebih besar;
  3. Zona Konservasi Rekreasi Publik, diarahkan sebagai kawasan kegiatan pengembangan wisata domestik asal kerakyatan dan kegiatan komersial pendukung pariwisata;
  4. Zona Konservasi Budaya, diarahkan untuk melestarikan tradisi budaya terkait dengan berbagai kegiatan atau ritual di situs-situs atau petilasan - petilasan pada zona yang bersangkutan;
  5. Zona Konservasi Rice Field, diarahkan untuk berbagai kegiatan yang terkait dengan pertanian;
  6. Zona Konservasi Kebun Buah, berfungsi untuk berbagai kegiatan yang terkait dengan pengembangan kebun buah-buahan;
  7. Zona Konservasi Fasilitas Publik, diarahkan untuk berbagai pengembangan fasilitas publik, serta pembangunan tempat rekreasi anak;
  8. Zona Konservasi Permukiman, diarahkan untuk pengembangan permukiman serta pengembangan desa wisata.

Dengan mendasarkan pada kebijakan yang telah diuraikan tersebut, maka Rencana Pengembangan Fungsi dan Peran Kawasan Pesisir antara lain sebagai berikut : (1) Merupakan kawasan fungsional yang terbentuk dalam pengembangan potensi pariwisata Parangtritis Bagian Barat yaitu mendukung pengembangan ilmu pengetahuan secara berkelanjutan serta diarahkan sebagai Pusat Pertumbuhan Baru Kawasan Obyek Wisata Parangtritis; (2) Kawasan ini merupakan bagian dari wilayah administratif Desa Parangtritis yang dikembangkan sebagai Zona Konservasi Alam/ Laboratorium Alam ( Preservasi Alam Pantai, Alam Gumuk), Zona Marine dan Zona Konservasi Permukiman; (3) Kawasan ini merupakan bagian dari Sub Wilayah Pengembangan (SWP) IV yang berpusat di Kecamatan Kretek dengan arahan pembangunan sebagai pengembangan kawasan pertanian lahan basah, permukiman,

peternakan, perikanan dan wisata; dan (4) Kawasan ini merupakan kawasan ekonomi strategis yang memiliki pengaruh dan keterkaitan pengembangan dengan wilayah sekitarnya.

Sesuai dengan rencana pengembangan fungsi kawasan dan tuntutan penyediaan berbagai fasilitas penunjang yang diinginkan, maka Tata Guna Lahan Kawasan Pesisir Kabupaten Bantul pada masa yang akan datang perlu diarahkan untuk mewujudkan pemanfaatan ruang yang efektif, efisien dan seimbang.

#### **1.2.6. Partisipasi dan Persepsi Masyarakat**

##### **1.2.6.1. Partisipasi Masyarakat**

Partisipasi diartikan sebagai ambil bagian dalam suatu kegiatan atau keikutsertaan seseorang dalam suatu kegiatan bersama-sama dengan orang lain untuk mencapai tujuan tertentu, (Sitepu, 2001). Partisipasi juga dapat diartikan kerjasama antara rakyat dan pemerintah dalam merencanakan, melaksanakan, melestarikan dan mengembangkan daerah atau wilayahnya.

Partisipasi masyarakat dalam kegiatan pengembangan Objek wisata alam gumuk pasir yaitu kesediaan untuk ikut membantu mengembangkan Objek wisata tersebut. Kesempatan berpartisipasi juga menyangkut adanya peluang di Objek wisata alam gumuk pasir yaitu dengan cara menjadi pengelola parkir, pemandu wisata, pedagang, menyewakan kamera, jasa fotografi dan lain-lain.

Kemampuan untuk berpartisipasi mengandung makna penggunaan pengetahuan, keterampilan dan materi agar dapat memanfaatkan kesempatan yang ada, kemampuan dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, umur dan pengetahuan. Kemauan untuk berpartisipasi merupakan reaksi psikis dalam diri manusia, sehingga dapat mendorong seseorang manusia untuk melaksanakan sesuatu sesuai dengan kemampuan dan kesempatan yang ada. Keadaan ini dipengaruhi oleh daya tarik dan motivasi masyarakat itu sendiri (Baiquni, 2003).

##### **1.2.6.2. Persepsi Masyarakat**

Persepsi adalah suatu proses pembentukan kesan, pendapat ataupun perasaan terhadap sesuatu hal yang melibatkan penggunaan informasi secara terarah. Sedangkan Persepsi personal adalah suatu proses pembentukan kesan berdasarkan pengamatan atau penalaran terhadap suatu hal yang mempunyai pengaruh pada fisik maupun psikologi, (Jayadinata, 2003).

### 1.3. Analisa

#### 4.3.1. Konservasi Gumuk Pasir sebagai upaya pengembangan wisata Alam di kawasan Obyek wisata Parangtritis.

Gumuk pasir (*sand dunes*) merupakan salah satu ekosistem khas pantai yang terbentuk oleh angin yang membawa partikel pasir dari arah laut kemudian jatuh di darat setelah tertahan vegetasi atau berbagai perintang lainnya yang ada di daratan. Pasir tersebut kemudian terakumulasi dan membentuk gumuk pasir.

Gumuk pasir yang ada di dalam kawasan studi merupakan gumuk pasir yang cukup luas dan langka di Indonesia. Oleh karena fungsi ekologi dan kelangkaannya inilah, gumuk pasir tersebut perlu dikonservasi. Seperti yang disampaikan oleh Bapak Drs. Suyoto HS, Msi., MMA. Kepala Dinas Pariwisata, Seni dan Budaya Kab. Bantul Periode (tahun 2010):

"...Obyek wisata alam Gumuk Pasir Parangtritis ini adalah obyek khas dan langka didunia yang terjadi di daerah tropis, ini hanya ada dua di Parangtritis dan di Meksiko jadi harus kita selamatkan keberadaannya dengan konservasi/revitalisasi sebagai obyek andalan"

Pendapat ini diperkuat oleh Gunadi Yulianto, AH.Mg. Staf Lab. Geospasial Parangtritis :

"... Dulu sewaktu saya kecil, tahun tujuh puluhan (1977) disepanjang pantai Parangtritis sampai Depok semua adalah Gumuk Pasir dengan puluhan bentuk-bentuk Barchan tetapi tinggal yang ada sekarang ini, kalau tidak di lestarikan Gumuk pasir tersebut akan hilang"

Disampaikan pula oleh Bapak Drs. Nyoman Sukmantalia, M.Sc. sebagai Kepala Laboratorium Geospasial Parangtritis (tahun 2010).

"... Bentuk gumuk pasir yang kerap ditemukan di daerah Pantai Parangtritis menyerupai sabit dan memanjang atau longitudinal. Kadang kala ditemukan pula bentuk parabola dan sisir. Pembentukan pasir itu antara lain dipengaruhi oleh ukuran butiran pasir, tingkat kekeringan, kecepatan dan intensitas angin, serta keberadaan vegetasi yang menutup lahan"

Gumuk pasir merupakan akumulasi pasir lepas berupa gundukan dimana bentuknya teratur yang dihasilkan oleh arah angin yang berkerja pada suatu daerah (Whitten & Brook, 1972). Di Parangtritis terhitung sekitar 189 buah gumuk pasir, terdiri dari jenis Barkhan 67 buah, Longitudinal 79 buah, Parabolik 32 buah dan sisir 11 buah.

Masing-masing jenis gumuk pasir tersebut mempunyai cara pembentukan yang berbeda dan dikontrol factor-faktor yang berbeda pula. Gumuk pasir Parabolik dan sisir dipengaruhi vegetasi yang memotong arah angin tenggara barat laut, sehingga terjadi sedimentasi karena berkurangnya kecepatan angin di belakan vegetasi. Ditambahkan oleh Egie Mesadi dan Ryan salah satu wisatawan/mahasiswa Telkom dari Bandung:

"...Saya sangat setuju bahwa *Sand Dunes*/Gumuk pasir ini tetap harus dilestarikan karena sangat menakjubkan terutama bentuk-bentuknya, kita bisa latihan Salto, action seperti di film-film kungfu dll."

Letak dan luasan gumuk pasir yang perlu dikonservasi disajikan pada gambar



Gambar 4.9. Visualisasi Gumuk Pasir di Wilayah Pesisir Parangtritis

#### 4.3.2. Partisipasi Masyarakat dalam Program Konservasi Gumuk Pasir Parangtritis

Konservasi suatu kawasan pariwisata seperti gumuk pasir bukan sesuatu yang hanya berorientasi pada penyelesaian keindahan fisik saja, akan tetapi harus disertai dengan peningkatan ekonomi masyarakat dan mentalitas yang lain. Perlu keterlibatan Masyarakat, dimana keterlibatan itu tidak hanya mendukung aspek formalitas saja, Selain itu, masyarakat yang terlibat tidak hanya masyarakat dilingkungan setempat, tetapi juga masyarakat luas pada umumnya. Semuanya memerlukan mekanisme yang jelas. Untuk melakukannya perlu upaya lintas sektoral multidimensi, disiplin serta berkelanjutan. Aspek yang sangat penting dalam proses konservasi adalah penggunaan teknologi informasi khususnya dalam melibatkan banyak pihak untuk menunjang kegiatan konservasi dan komunikasi juga memegang peranan penting dalam ranah- ranah tersebut.

Dalam pemangungan wilayah gumuk pasir tidak lupa juga melibatkan masyarakat dalam proses perencanaanya dan juga berdasarkan tinjauan dilapangan mengenai kebutuhan masyarakat. Hal ini diungkapkan

oleh Bapak Drs. Trisaktiyana, MSi. Sekretaris BAPPEDA (tahun 2010) kab. Bantul:

"...dalam proses perencanaannya tentu saja melibatkan masyarakat sebagai salah satu objek pembangunan, karena pembangunan yang dilakukan dikawasan ini juga akan berpengaruh terhadap kehidupan mereka"

Ditambahkan pula oleh Bapak Suyatman, S.Ip. Sekretaris Camat Kretek (tahun 2010) :

"... ada beberapa media dalam menampung aspirasi masyarakat dalam perencanaan pembangunan..., mulai dari menjangkau aspirasi masyarakat pada tingkat yang paling kecil hingga yang lebih tinggi"

Mengenai diikutsertakan masyarakat dalam perencanaan pembangunan Gumuk Pasir tersebut dibenarkan oleh Bapak Karsono selaku Dukuh Dusun Depok :

"...kalau sekarang semua dilibatkan baik dalam sosialisasi maupun kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan, sudah terjalin dengan baik. Ada pertemuan-pertemuan yang dilakukan, baik dalam merencanakan program atau *side plan master plan* yang baku untuk menjangkau aspirasi masyarakat"

Untuk mensosialisasi program dan menggerakkan masyarakat dalam pelaksanaan program pembangunan, dilakukan pemberdayaan masyarakat melalui berbagai media. Untuk sosialisasi yang sifatnya langsung biasanya dilakukan melalui pertemuan-pertemuan seperti temu kader, temu usaha, dan yang lainnya.

#### **4.3.3. Pengembangan dan Pembangunan Konservasi gumuk Pasir.**

Konservasi bertujuan untuk tetap memelihara lingkungan identitas dan sumber daya lingkungan dan mengembangkan beberapa aspeknya memberi peluang kehidupan modern. Konsep konservasi modern bukanlah hanya mengawetkan kawasan bersejarah tetapi juga untuk memberikan informasi untuk revitalisasi kawasan tersebut.

Pembangunan dan pengembangan konservasi gumuk pasir dalam pembangunan secara global dilakukan secara bertahap dibagi menjadi empat arahan pengembangan antara lain : arahan *response* atau penyelamatan, arahan *recovery* atau pemulihan, arahan *reconstruction* atau rehabilitasi dan arahan *development* atau pengembangan perbaikan lingkungan dan penambahan fasilitas. Tujuannya adalah untuk membangun kualitas kehidupan masyarakat menjadi lebih baik dengan kekuatan aset lama dalam bentuk simbiose program yang menarik dan berkelanjutan yang melibatkan masyarakat pendukungnya.

Disini sangat jelas bahwa masyarakat pendukung adalah masyarakat yang mengetahui pentingnya kawasan atau bangunan tersebut karena mempunyai nilai historis. Dalam pelaksanaan konservasi/revitalisasi gumuk pasir yang ada dikawasan obyek wisata Parangtritis tidak hanya dilakukan oleh satu institusi, akan tetapi lintas sektoral. Ada sekitar delapan institusi yang berkaitan dengan kawasan gumuk pasir. Seperti yang disampaikan oleh Bapak Tlau Sakti, S.Sos., M.Hum. Kasub. Bag. Perencanaan Program, Dinas Pariwisata, Seni dan budaya (2010) Kab. Bantul.

"...ini bukan tanggung jawab satu institusi karena berbagai fasilitas maka perlu keterpaduan program antara semua dinas instansi, tapi harus ada koordinasi lintas sektoral"

Ditambahkan oleh Bapak Sabariyanto, Staf Bappeda kab. Bantul:

"...koordinasinya adalah lintas sektoral. Untuk rencana dipegang oleh Bappeda, pengelolaan oleh Dinas Pariwisata, Seni dan Budaya, Laboratorium oleh Bakosurtanal, Fak. Geografi UGM dan Pemda serta Penertiban oleh Satpol PP ... Tidak bisa dipegang oleh satu instansi"

Program konservasi kawasan Gumuk Pasir seluas 164 Ha. (Monorafi Desa Parangtritis 2010) karena lahan gumuk pasir yang sekarang ini ada secara kepemilikan areal adalah SG (Sultan Ground dan dikarenakan ekspansi dari karakteristik ada beberapa areal yang milik warga dengan status Letter C. Seperti yang di katakan Bapak Karsono selaku Dukuh Depok Parangtritis :

"... akibat perluasan gumuk pasir oleh angin sebagian tanah milik marga tertutup oleh pasir dulunya berupa sawah pertanian yang berada sebelah barat dan selatan Laboratorium, dan secara kepemilikan berstatus Letter C (milik warga) "

Yang menjadi permasalahan banyak pihak adalah masih ada beberapa bangunan yang dibangun di kawasan gumuk pasir yang dilindungi, dan untuk menertibkan peraturan tersebut diperlukan kebijakan dan kesadaran kepada semua warga masyarakat bahwa tanah tersebut adalah bukan milik pribadi sehingga pemilik bangunan harusnya menyadari apabila pemerintah akan menggunakan tanah tersebut, tidak akan menuntut ganti rugi. Dan ditegaskan pula oleh Bapak Karsono selaku Dukuh Depok Parangtritis desa Parangtritis:

"...segala peraturan telah disosialisasikan kepada semua masyarakat, tidak boleh membangun rumah, menambang atau mengambil apapun (Pasir, Ramban, Kayu

dll) di kawasan gumuk Pasir yang dilindungi, dan termasuk bangunan yang ada sudah diberi peringatan secara tertulis” Jadi masyarakat yang berdomisili dikawasan tersebut merupakan komponen yang utama untuk diberdayakan. Hal ini dimaksudkan bahwa program konservasi juga harus menguntungkan secara ekonomi sehingga masyarakat dilokasi konservasi mendukungnya.

Tentang pemukiman penduduk, agar tidak berkembang ke arah barat Parang Kusumo perlu PERDA. Tetapi kalau tidak segera diatasi akan berkembang seperti sebelah timur. Dan dengan adanya Undang-Undang No 4/2009 Tentang Mineral dan Tambang Batu Bara, dan Gumuk Pasir telah ditetapkan sebagai *Geo Heritage* maka pihak berwenang dalam hal ini Satpol PP harus bertindak tegas sebagai langkah untuk mengawal keberhasilan Program Konservasi Gumuk Pasir dalam upaya mengembangkan wisata Alam di kawasan obyek wisata Parangtritis.

Ketentuan itu dapat tercapai, perlunya aturan yang tegas, walaupun gumuk pasir berada di Parangtritis. Tetapi kepemilikannya tingkat kabupaten/Propinsi apalagi kawasan pesisir pantai adalah tanah milik Sultan (*sultan ground*). Informasi-informasi di atas dilengkapi

dan ditegaskan oleh aparat desa yang menyatakan bahwa: saya tidak akan melepas tanggung jawab itu, maka akan turut cawe-cawe juga dalam penanganannya. Agar wisatawan kerasan melihat keindahan alamnya, tetapi juga menikmati obyek yang tidak ada di daerah lain serta membelanjakan buah tangan dari komoditas dari daerah tersebut hasil, kerajinan, pertanian, peternakan, perikanan dan lain-lainnya.

**4.4. Analisa SWOT**

Dari hasil pengamatan lapangan yang dilakukan dan hasil jawaban informan dapat diketahui bahwa obyek wisata Alam Gumuk Pasir memiliki daya tarik yang dapat menarik minat wisatawan untuk dikunjungi. Dengan demikian untuk pengembangan kawasan obyek wisata Alam Gumuk Pasir diperlukan arahan dan strategi pengembangan yang hasilnya sesuai dengan keinginan penduduk Desa Parangtritis dan wisatawan. Untuk menentukan arahan dan strategi pengembangan kawasan obyek wisata Alam Gumuk Pasir dilakukan analisis SWOT (*Strength, Weakness, Oportunity, Treat*). Kombinasi antara faktor internal dan faktor eksternal dari konservasi Gumuk Pasir dapat dilihat dari analisa SWOT di bawah ini.

**Tabel : Matrik SWOT Konservasi Gumuk Pasir**

<p><b>Faktor Strategi Internal</b></p> <p><b>Faktor Strategi Eksternal</b></p>	<p><b>Kekuatan (Strength)</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Gumuk pasir adalah satu-satunya di kawasan Asia Tenggara.</li> <li>2. Struktur Organisasi yang proporsional Jalinan instansi antara Pemerintah, Akademisi dan Pelaku Pariwisata kuat.</li> <li>3. Fasilitas kantor dan gedung memadai</li> <li>4. Wisatawan yang datang dikawasan obyek wisata Parangtritis besar</li> <li>5. Undang-undang No 4 Tahun 2009 tentang Zona Heritage</li> <li>6. Rencana pengembangan kawasan obyek wisata gumuk pasir oleh Pemerintah</li> </ol>	<p><b>Kelemahan (Weakness)</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Belum banyak diketahui Wisatawan lokal maupun luar</li> <li>2. Banyak ternak dibiarkan berkeliaran.</li> <li>3. Kurangnya pemahaman masyarakat lokal pentingnya kelestarian gumuk pasir</li> <li>4. Ketersediaan fasilitas pendukung &amp; fasilitas objek kurang memadai</li> <li>5. Pasir yang berlimpah kadang menutupi areal pertanian, dalam rumah dll.</li> <li>6. Ketegasan aparat penegak hukum (Satpol PP dan Instansi Terkait) masih kurang</li> </ol>
<p><b>PELUANG (Opportunities)</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Dukungan pemerintah daerah</li> <li>2. Daya tarik Budaya yang cukup berkembang (adanya tradisi sedekah laut dan petilasan)</li> <li>3. Besarnya minat</li> <li>4. wisatawan lokal untuk berkunjung &amp; ada peningkatan jumlah pengunjung</li> <li>5. Persepsi penduduk &amp; wisatawan obyek wisata gumuk pasir dikembangkan</li> <li>6. Aksesibilitas ke obyek wisata gumuk pasir cukup mudah</li> </ol>	<p><b>STRATEGI SO</b></p> <p>Strategi memanfaatkan kekuatan untuk mengisi peluang</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pengembangan potensi Alam dan daya tarik wisata.</li> <li>2. Pengembangan mutu pelayanan</li> <li>3. Menciptakan atraksi wisata seperti kereta gantung, gantole, , Flying Fox. Area Prewedding, Gasebo/tempat berteduh. dll.</li> <li>4. Peningkatan sarana prasarana obyek dan daya tarik wisata</li> <li>5. Dibuatkan pusat cinderamata dan hasil pertanian dan perikanan setempat</li> </ol>	<p><b>STRATEGI WO</b></p> <p>Strategi meminimalkan kelemahan untuk menangkap peluang</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Meningkatkan kualitas SDM dengan pelatihan-pelatihan dan workshop.</li> <li>2. Pembuatan panduan rencana dan rute penelusuran gumuk pasir</li> <li>3. Pengembangan promosi dan pemasaran pariwisata</li> <li>4. Kemitraan dengan lembaga dan guru/dosen untuk mengembangkan gumuk pasir sebagai wisata alam dan ilmu.</li> </ol>

TANTANGAN (Treat)	STRATEGI ST	STRATEGI WT
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Banyak pemukiman penduduk liar di kawasan gumuk pasir.</li> <li>2. Ada peningkatan / berkembangnya</li> <li>3. kegiatan yang berakibat timbulnya warung dan rumah makan akan banyak sampah &amp; menyebabkan pencemaran lingkungan.</li> <li>4. Keterbatasan anggaran pemerintah daerah.</li> <li>5. Ada potensi dikembangkan tetapi penanaman investasi kecil</li> </ol>	<p>Strategi memanfaatkan kekuatan untuk menghindari ancaman</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bimbingan dan penyuluhan pentingnya gumuk pasir</li> <li>2. Memasang rambu-rambu larangan membuat rumah liar dan menambang pasir</li> <li>3. Pembentukan kelompok/organisasi perhimpunan pariwisata</li> </ol>	<p>Strategi meminimalkan kelemahan untuk menghindari ancaman</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pengembangan jaringan system informasi pelayanan pariwisata</li> <li>2. Koordinasi dan komunikasi lintas sektoral secara kontinyu</li> <li>3. Ketegasan aparat terkait khususnya Satpol PP Kab. Bantul di Area Inti Gumuk Pasir.</li> </ol>

**5.1. Penutup**

**5.1.1. Kesimpulan**

Simpulan yang dapat diambil dari penelitian yang dilakukan yaitu :

1. Potensi *Sand Dunes*/Gumuk Pasir sebagai tujuan wisata alam masih belum berhasil, antara lain : belum optimalnya peran laboratorium Geospasial dalam menjaga unsur dan faktor-faktor terjadinya bentuk-bentuk Gumuk Pasir, dan belum adanya kegiatan rutinitas dari (tiga) pengelola; Bakosurtanal, Bappeda dan UGM dan kurangnya koordinasi pada instansi terkait serta Satpol PP harusnya berani bertindak tegas terhadap rumah/bangunan liar dan penambang liar di area inti gumuk pasir karena adanya Undang-Undang No 4/2009 tentang *Geo Heritage*.
2. Didalam pengembangan Gumuk Pasir sebagai obyek wisata alam ini tidak hanya melibatkan pemerintah tetapi juga melibatkan masyarakat sebagai obyek pembangunan sekaligus pelaku utama aktivitas pariwisata disekitar kawasan tersebut dengan mendapatkan *Multiflyier Effect*.
3. Arah pengembangan wilayah Gumuk Pasir dibagi menjadi empat arahan pengembangan antara lain : arahan *response* atau penyelamatan, arahan *recovery* atau pemulihan, arahan *recontruction* atau rehabilitasi dan arahan *development* atau pengembangan perbaikan lingkungan dan penambahan fasilitas.

**5.1.2. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat diajukan beberapa saran dalam rangka pengembangan dan pengelolaan objek wisata Gumuk Pasir agar lebih baik, yaitu :

1. Penambahan fasilitas yang belum tersedia dan perbaikan fasilitas yang sudah tersedia tetapi tidak dapat digunakan lagi karena rusak.
2. Masyarakat sekitar objek wisata lebih dilibatkan lagi dalam pengelolaan kepariwisataan, dengan peningkatan skill

dan kemampuan sehingga dapat memperkuat rasa memiliki terhadap objek wisata yang merupakan bagian dari lingkungan mereka seperti melestarikan dan mengembangkan adat istiadat, budaya dan kesenian masyarakat sekitar untuk menjadi atraksi budaya. Sehingga nantinya mampu mengambil peluang yang ada.

3. Bentuk pengembangan konservasi Gumuk Pasir hendaknya melihat keinginan masyarakat dan wisatawan Pantai Parangtritis.

**Daftar Pustaka**

- [1] Baiquni, 2003, *Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata*, Pusat Pariwisata UGM, Yogyakarta.
- [2] Dinas Pariwisata, 2004, *Survey Rencana Induk Pariwisata Daerah*, Dinas Pariwisata Kabupaten Bantul, Yogyakarta.
- [3] Dinas Pariwisata, 2005, *Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Daerah Kabupaten Bantul*, Dinas Pariwisata Kabupaten Bantul, Yogyakarta.
- [4] Dwiloka B, and Rati Riana (2005), *Tehnik Menulis Karya Ilmiah*, Jakarta, PT Rineka Cipta.
- [5] Fandeli, 2005, *Pengembangan Ekowisata Berbasis Konservasi Di Taman Nasional*. Fakultas Kehutanan UGM bekerjasama dengan pusat Studi Pariwisata UGM dan Kantor Kementerian Lingkungan Hidup. Yogyakarta.
- [6] Japari (1985)., *Analisis keunggulan bersaing melalui penerapan Knowledge Management dan knowledge Based Strategy Plaza*, Jurnal Perhotelan Surabaya, (2) pp. 39-53.
- [7] Jayadinata. 1999. *Tata Guna Tanah dalam Perencanaan Pedesaan Perkotaan dan Wilayah*. ITB. Bandung.
- [8] Kantor Kecamatan, 2006, *Monografi Kecamatan Kretek*, Badan Pusat Statistik Kabupaten Bantul, Yogyakarta.
- [9] Kedaulatan Rakyat, 26 Januari 1997

- [10] Rangkuti Fredy, 2005, *Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- [11] Moleong, Lexy (2000), *Metodologi Penelitian Kualitatif cet. 14*, Remaja Pustaka, Bandung.
- [12] Nasibitt, John (1994) *Global Paradox*, New York : William Morrow and Company New York.
- [13] P.G. Soekadijo, 1996, *Anatomi Pariwisata, Memakai Pariwisata sebagai System*, Jakarta, Gramedia Pustaka Utama
- [14] Retnoningsih A, & Suharso 2005, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Widya Karya, Semarang.
- [15] Sulthoni, dkk, 2004, *Usaha Pengembangan Wisata Alam di Indonesia*, Fakultas Kehutanan UGM, Yogyakarta.
- [16] Sulistyadi Y, 1999, *Dampak Pembangunan Kepariwisata Indonesia*, Penataran Bidang Kepariwisata, Cisarua Bogor.
- [17] Yoeti, O. (1997), *Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata*, PT Pradnya Paramita, Jakarta
- [18] SK Menhut No 167/KPTS/II/1994
- [19] PP. No 34 Tahun 2004
- [20] Undang-undang Otonomi Daerah Nomer 32 tahun 2004, Jakarta
- [21] Undang-undang Pariwisata Nomer 10 tahun 2009, Jakarta